

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cincau hijau biasanya hanya digunakan untuk dikonsumsi secara langsung dengan mengekstrak daun cincau menjadi gel cincau segar dan dihidangkan dengan kuah santan dan gula jawa sebagai es cincau. Padahal cincau hijau memiliki kandungan serat yang tinggi dan beberapa senyawa bioaktif yang baik untuk kesehatan. Cincau hijau selain mengandung karbohidrat, lemak dan protein juga mengandung kalsium, vitamin, mineral dan beberapa senyawa bioaktif seperti klorofil, polifenol dan flavonoid (Nurdin, 2007). Kandungan senyawa bioaktif tersebut bersifat antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas. Berbagai penelitian menunjukkan efek positif ekstrak cincau hijau terhadap kesehatan diantaranya kandungan antioksidan berupa flavonoid pada cincau dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Sundari et al., 2014).

Menurut Pitojo dan Zumiyati (2005), terdapat empat jenis tanaman cincau, yaitu cincau hijau, terdiri dari jenis cincau hijau rambat (*Cyclea barbata*) dan cincau hijau pohon (*Premna oblongifolia*), cincau perdu (*Premna serratifolia*), cincau hitam (*Mesona palustris*), dan cincau minyak (*Stephania hermandifolia*). Dari keempat jenis tanaman cincau tersebut, jenis yang paling dikenal oleh sebagian besar masyarakat adalah cincau hijau dan cincau perdu. Namun, cincau yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah cincau hijau, cincau perdu, dan cincau hitam. Karakter morfologi ketiga jenis tanaman cincau tersebut berbeda satu sama lain.

Namun, masyarakat Indonesia sangat menggemari jenis cincau hijau, sebab daunnya tipis dan lemas, sehingga lebih mudah diremas untuk dijadikan gel atau agar-agar.

Tumbuhan belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi L.*) telah dimanfaatkan masyarakat sebagai tanaman obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit antara lain pegal linu, gondongan, rematik, sariawan, jerawat, panu, darah tinggi, dan sakit gigi. Kulit batang belimbing wuluh juga diketahui memiliki aktivitas antimikrobia, baik terhadap bakteri Gram Positif, bakteri Gram Negatif, maupun terhadap fungi (Suddique et. al., 2013). Sementara buah dan bunga belimbing wuluh juga telah banyak digunakan masyarakat sebagai obat batuk (Salsa cited A).

Penelitian ini dilakukan suatu upaya yang bertujuan untuk mengetahui mutu fisik, kimia dan fungsional dari produk gel cincau hijau yaitu dengan variasi umur daun cincau dan penambahan konsentrasi ekstrak belimbing wuluh. Selain itu, variasi umur daun cincau dan konsentrasi ekstrak belimbing wuluh dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan penerimaan konsumen terhadap produk. Formula terbaik gel cincau dengan penambahan bahan-bahan tersebut ditetapkan berdasarkan karakteristik fisik, kimia dan penerimaan konsumen secara organoleptik.

B. Tujuan Penelitian

1. Umum

Menghasilkan gel daun cincau dari berbagai umur dengan penambahan belimbing wuluh.

2. Khusus

- a.** Mengetahui pengaruh umur daun cincau dan konsentrasi ekstrak belimbing wuluh pada sifat fisik dan kimia gel cincau hijau.
- b.** Menentukan umur daun cincau dan konsentrasi ekstrak belimbing wuluh berdasarkan sifat fisik, kimia dan tingkat kesukaan gel cincau hijau.